

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah penyakit yang memiliki banyak penyebab. Hal ini dikarenakan penyebab dari gangguan jiwa tidak hanya dari sisi psikologis saja tapi juga dapat berasal dari faktor biologi dan sosial. Penderita gangguan jiwa banyak mengalami distorsi kognitif yang pada akhirnya menimbulkan gangguan perilaku yang disebabkan oleh kesalahan logika yang dilakukan oleh individu tersebut. Ketika seseorang tidak mampu menghadapi tantangan hidup, menerima orang lain sebagaimana mestinya, dan juga tidak memiliki sifat positif terhadap diri sendiri atau orang lain, maka akan mengakibatkan gangguan jiwa (Endriyani et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 46 juta mengalami gangguan bipolar, 20 juta mengalami skizofrenia, serta 284 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kecemasan. Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018, di Indonesia semua menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan skizofrenia/psikosis adalah 7% per mil itu meningkat dari survei sebelumnya pada tahun 2013 berada di angka 1,7% per mil (Fatihah et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa penyakit psikologis perlu mendapatkan perhatian yang sama dengan penyakit secara fisik karena adanya peningkatan di setiap tahunnya.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2020 menyebutkan bahwa orang dengan gangguan jiwa mencapai 70%. Sebagai salah satu bagian dari wilayah Jawa Barat, Kabupaten Sukabumi memiliki jumlah orang dengan gangguan jiwa mencapai 106,3% (Barat, 2020). Dari 106,3 % tersebut, salah satu gejala yang muncul yaitu halusinasi yang merupakan persepsi sensori palsu atau pengalaman persepsi yang tidak pernah ada (Fatihah et al., 2021).

Gejala halusinasi pendengaran terjadi ketika penderita mendengar suara atau bisikan yang tidak jelas atau jelas, terkadang terdengar seperti penderita

sedang dipanggil untuk berbicara dan juga disuruh melakukan sesuatu. Halusinasi harus segera ditangani, halusinasi yang salah ditangani dapat membahayakan keselamatan pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar (Endriyani et al., 2022).

Pasien yang menderita halusinasi dapat kehilangan kendali diri dan membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dalam situasi ini, klien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Selain masalah yang disebabkan oleh halusinasi, mereka juga biasanya memiliki masalah terkait pengobatan yang memicu terjadinya halusinasi. Masalah tersebut biasanya berupa harga diri rendah dan isolasi sosial (Prasetyo et al., 2022).

Pasien dengan gangguan halusinasi diterima fasilitas untuk mendapatkan pengobatan farmakologis dan non-farmakologis. Perawatannya lebih terfokus pada perawatan alami pendekatan batin daripada obat-obatan kimia. Salah satu perawatan yang ditawarkan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi adalah ilmu dan seni menyesuaikan keterampilan yang disukai dan dimiliki klien dengan memandu partisipasi dalam melakukan tugas khusus untuk memulihkan fungsi mental. Terapi okupasi salah satunya adalah mengasah keterampilan dan kemampuan seperti aktivitas kehidupan sehari-hari dan aktivitas motorik seperti menggambar, sedangkan salah satu strategi implementasi untuk halusinasi adalah menghardik (Oktaviani et al., 2022).

Terapi okupasi mempengaruhi perubahan gejala halusinasi pendengaran karena terapi ini dapat meminimalkan interaksi klien dengan dunianya sendiri, menghilangkan perasaan, pikiran atau emosi yang memengaruhi perilaku tidak didasarkan pada mereka. Keberhasilan terapi okupasi yaitu dapat mengurangi atau dapat mengendalikan tanda dan gejala yang terjadi pada klien dengan halusinasi. Terapi ini juga dapat direkomendasikan menjadi salah satu pengobatan rutin untuk klien halusinasi.

Salah satu manfaat terapi menggambar yang paling umum yaitu untuk menurunkan skor halusinasi menggunakan lembar kuesioner, membantu orang-orang dengan gangguan atau cacat fisik, mental atau psikologis individu terhadap lingkungan untuk mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan

kualitas hidup. Karena klien dilatih untuk mandiri melalui latihan yang terarah (Fatimah et al., 2021). Manfaat dari terapi menggambar diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptarani et al., (2020). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa menggambar lebih efektif dalam mengurangi gejala skizofrenia baik positif maupun negatif, karena menggambar memungkinkan responden untuk menceritakan, mengungkapkan pikiran dan perasaan emosionalnya yang biasanya itu sulit untuk diungkapkan, sehingga terpsi menggambar dapat mengurangi kekacauan pikiran dan meningkatkan pada aktivitas motorik.

Berdasarkan data dari Kader Wilayah Cibitung, terdapat klien yang mengalami masalah halusinasi gangguan pendengaran. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penerapan terapi menggambar dengan tujuan untuk meminimalkan klien dengan dunianya sendiri, mengekspresikan perasaan dan emosi, dan mengurangi skor halusinasi menggunakan lembar kuesioner. Sehingga, judul yang dipilih untuk Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Penerapan Terapi Menggambar pada Nn. E dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi”.

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum karya tulis ilmiah ini yaitu, agar penulis mampu memberikan asuhan keperawatan dan penerapan terapi menggambar pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.

- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.
- d. Melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.
- f. Mengaplikasikan terapi menggambar pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi.

### **C. Manfaat Penulisan**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Karya tulis ini menjadi bahan bacaan dan referensi untuk mengembangkan asuhan keperawatan halusinasi pendengaran.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Institusi**

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa untuk mengembangkan asuhan keperawatan mengenai halusinasi pendengaran

##### **b. Bagi Keluarga Klien**

Sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah halusinasi pendengaran, terapi menggambar ini dapat digunakan keluarga klien untuk membantu proses pengobatan secara non-farmakologis.